



**DAMPAK EKSPANSI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR HUTAN DI
DESA PASAK PIANG KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG
KABUPATEN KUBU RAYA**

*(Palm Oil Expansion Impacts Of Social Economic Around Forest Community In Pasak Piang
Village Sungai Ambawang Sub District Kubu Raya District)*

Nurhayati, Emi Roslinda, Slamet Rifanjanjani

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Daya Nasional Pontianak 78124

Email: hayatipurnia@gmail.com

Abstract

The conversion of forest land functions is the change in the principal function of the forest into non-forest areas such as settlements, agricultural areas and plantations. This happened in Pasak Piang Village, the land turned into an oil palm plantation. This condition will certainly have an impact on the socio-economic community. This research aims to examine the socio-economic changes of the communities surrounding the forest before and after the establishment of an oil palm plantation company. This study uses descriptive analysis of income, production costs, equipment depreciation costs and calculating health costs (medical expenses). The results of the study indicate that the entry of oil palm companies brought socio-economic changes to the hamlets that were close to the company and far from the company. The hamlets close to the company changed after the entry of oil palm companies, this change was seen in land ownership and income, where before expansion the land was 48.96 Ha after expansion of 37.96 Ha with changes in income of Rp.1,202,932,000/year decreasing to Rp.1,176,332,000/year on. Hamlets that are far from the company do not experience changes in land area but experience an increase in income, this is because their land is not polluted due to palm oil waste so that the plants they plant do not die, before and after the land area remains the same 56.91 Ha. Previous income was Rp. 1,232,218,000/ year after increasing to Rp. 1,308,694,000/year. In the social conditions the impact caused by the entry of oil palm companies is health where the costs of the community spent this year Rp.3,647,500/year with a history of diseases such as fever, cough, skin disease suspected of the impact of factory waste.

Keyword: Economy, Income, Land Function, Oil Palm, Social.

PENDAHULUAN

Pengalihan fungsi hutan untuk penggunaan lain sudah terbukti sebagai ancaman terhadap keberadaan wilayah hutan. Masalah ini bertambah berat dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya luas areal hutan yang dialih-fungsikan menjadi lahan usaha lain (Widianto *et al.* 2003). Alih fungsi lahan umumnya digunakan untuk areal perkebunan seperti kelapa sawit.

Departemen Kehutanan semakin banyak mengeluarkan izin alih fungsi kawasan hutan untuk perkebunan seluas 6,7 juta ha sampai dengan tahun 1997. Kebakaran hutan sering terjadi sejak praktek pembakaran hutan digunakan untuk membuka lahan perkebunan, (Murniati *et al.* 2008). Kerusakan hutan cenderung disertai dengan menurunnya tutupan hutan akibat peralihan fungsi hutan



(*deforestation*), baik untuk pemukiman penduduk maupun untuk perluasan areal pertanian dan perkebunan (Jusmaliani, 2008).

Menurut William (2015) dampak dalam bahasa Inggris disebut *impact* yang bersinonim dengan *effect* (akibat) atau *consequences* (akibat). Dampak dalam bahasa Indonesia, berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, berdampak mengandung arti berpengaruh. Hal ini terjadi pada penelitian (Rany, 2017) dampak ekonomi lingkungan ekspansi perkebunan kelapa sawit di Desa Penyabungan, Jambi). Hasil penelitian Rany bahwa adanya dampak pada sisi ekonomi masyarakat, hal ini juga terjadi di Desa Pasak Piang, masuknya perkebunan sawit disana mengakibatkan terjadinya perubahan pada sosial ekonomi masyarakat, maka saya mengambil judul yang sama mengenai dampak kepada sosial ekonomi masyarakat dengan masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan sebelum dan sesudah berdirinya perusahaan perkebunan kelapa sawit di Desa Pasak Piang Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit kepada masyarakat serta dapat memberikan suatu gambaran informasi bagi pemerintah sebagai bahan masukan atau pertimbangan pemerintah dalam

pemberian izin terhadap perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Ambawang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasak Piang Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Waktu Pengambilan data dilaksanakan selama 3 minggu di lapangan. Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 90 KK yang terbagi menjadi empat dusun yang ada di Desa Pasak Piang yaitu Dusun Kalimantan, Dusun Belidak, Dusun Bayuates, dan Dusun Sungai Piang. Pengumpulan Data yang dihasilkan dari wawancara yang menggunakan kuisioner ialah analisis pendapatan, biaya produksi dan kesehatan. Data diolah dengan membedakan pendapatan sebelum ekspansi dan sesudah ekspansi, selain ini juga menghitung data pengeluaran yang digunakan untuk biaya penyusutan alat serta menghitung biaya kesehatan (biaya berobat). Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan metode survei dengan teknik wawancara pada panduan kuisioner. Guna menentukan besarnya ukuran sampel dapat dihitung dengan rumus slovin sebagai berikut :

$$\text{Rumus } n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel responden

N : Jumlah Populasi responden

e : Batas toleransi kesalahan (persen permasalahan/batas ketelitian)

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung pendapatan masyarakat, analisis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi 2002) :



$$\pi = TR - TC$$

$$\Delta\pi = \pi_1 - \pi_2$$

$$\Sigma\pi = \pi_a + \pi_b + \pi_c$$

$$\Sigma\Delta\pi = \Delta\pi_a + \Delta\pi_b + \Delta\pi_c$$

Keterangan:

- π : Pendapatan (Rupiah/KK)
- TR : Total penerimaan (Rupiah/KK)
- TC : Total biaya (Rupiah/KK)
- $\Delta\pi$: Perubahan pendapatan petani (Rupiah/KK)
- π_1 : Pendapatan sebelum ekspansi (Rupiah/KK)
- π_2 : Pendapatan sesudah ekspansi (Rupiah/KK)
- $\Sigma\pi$: Total pendapatan (Rupiah/KK)
- π_a : Pendapatan on-farm (Rupiah/KK)
- π_b : Pendapatan off-farm (Rupiah/KK)
- π_c : Pendapatan non-farm (Rupiah/KK)
- $\Sigma\Delta\pi$: Total perubahan pendapatan (Rupiah/KK)
- $\Delta\pi_a$: Perubahan pendapatan on-farm (Rupiah/KK)
- $\Delta\pi_b$: Perubahan pendapatan off-farm (Rupiah/KK)
- $\Delta\pi_c$: Perubahan pendapatan non-farm (Rupiah/KK)

Struktur biaya (TC) usahatani, diklasifikasikan ke dalam dua bentuk yaitu biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Secara matematis perhitungan biaya dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

- TC : Total biaya produksi pertanian (Rp/tahun)
- FC : Biaya tetap produksi pertanian (Rp/tahun)
- VC : Biaya variabel produksi pertanian (Rp/tahun)
- Biaya penyusutan alat diestimasi menggunakan rumus:

$$D = \frac{Nb - Ns}{U}$$

Keterangan:

- D : Penyusutan alat (Rupiah/tahun)
- Nb : Nilai baru (Rupiah)
- Ns : Nilai sisa (Rupiah)
- U : Umur ekonomis (tahun)

Analisis R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Secara matematik dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi 2002):

$$a = R/C$$

Keterangan:

- R : Penerimaan
- C : Biaya

$$RBB = \frac{\sum_{i=1}^n BB_i}{n}$$

Keterangan:

- RBB : Rata-rata biaya berobat responden (Rupiah/KK/tahun)
- BB_i : Biaya berobat responden ke-i (Rupiah/tahun)
- n : Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak sosial dan ekonomi setelah terjadinya ekspansi perkebunan kelapa sawit adalah fokus dalam penelitian ini, dimana kita akan melihat perubahan pendapatan masyarakat sekitar hutan sebelum dan sesudah adanya ekspansi perkebunan sawit serta biaya kesehatan. Pada tabel penerimaan pendapatan masyarakat, struktur biaya yang dikeluarkan masyarakat dan perubahan pendapatan masyarakat di bagi menjadi dua dimana dusun A yang berdekatan dengan perusahaan yaitu dusun Kalimantan dan Belidak, dusun B yang jauh dari perusahaan yaitu dusun Banyuates dan Sungai Piang.



Karakteristik Responden Di Desa Pasak Piang

Tingkat umur di Desa Pasak Piang beragam dari tingkat umur muda 16-34,

dewasa 35-53, tua 54-72, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Tingkat Umur Responden Di Desa Pasak Piang (Age level Characteristics Of Respondents In Pasak Piang Village)

No	Kelompok Umur	Usia (Tahun)	Dusun A		Dusun B	
			Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Muda	16-34	9	20,4	16	34,7
2	Dewasa	35-53	21	47,7	15	32,6
3	Tua	54-72	14	31,8	15	32,6
Jumlah			44	100,0	46	100,0

Keterangan :

Dusun A = berlokasi dekat dari perusahaan (dusun Kalimantan dan Belidak)

Dusun B = berlokasi jauh dari perusahaan (dusun Banyuates dan Sungai Piang)

Berdasarkan hasil penelitian dari dusun A dengan jumlah responden 44 jiwa, 9 jiwa tergolong usia muda dengan persentase (20,4%), dewasa 21 jiwa dengan persentase (47,7%), Tua 14 jiwa dengan persentase (31,8%). Dusun B dari 46 responden, 16 jiwa dengan persentase (34,7%) tergolong muda, di

usia dewasa dan tua 15 jiwa dengan (32,6).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup, sebab semakin tinggi pendidikannya, semakin berkualitas pula pemikirannya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden Di Desa Pasak Piang (Characteristics Of Respondents' Educational Levels In Pasak Piang Village)

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Dusun A		Dusun B	
			Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	
1	Tidak Sekolah-Sd	23	52,2	24	52,1	
2	Smp-Sma	18	40,9	19	41,3	
3	Perguruan Tinggi	3	6,8	3	6,5	
Jumlah		44	100,0	46	100,0	

Hasil penelitian, dari dusun A, 23 orang dengan persentase (52,2%) tidak sekolah-sd, 18 orang dengan (40,9%) smp-sma, 3 orang (6,8%) perguruan tinggi. Dusun B, 24 orang dengan (52,1%), 19 orang dengan (41,3%), 3 orang dengan (6,5%).

Tanggung jawab keluarga terkadang mempengaruhi tingkat kreativitas serta keinginan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Semakin banyak tanggungan, maka kepala keluarga semakin berusaha keras dalam bekerja. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Tabel 3. Karakteristik Tanggungan Keluarga Responden Di Desa Pasak Piang (*Characteristics Of Respondent Family Dependents In Pasak Piang Village*)

Jumlah Anggota keluarga setiap KK	Dusun A		Dusun B	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
2-3	12	27,2	14	28,8
4-5	19	43,1	19	42,2
6-7	13	29,5	13	28,8
Jumlah	44	100,0	46	100,0

Penelitian pada dusun A, 12 orang dengan persentase (27,2%) pada dusun B 14 orang dengan (28,8%) yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 2-3, 19 orang dengan (43,1%) pada dusun B 19 orang dengan (42,4%) yang memiliki tanggungan 4-5, 13 orang dengan (29,5%) pada dusun B 13 orang

dengan (28,8%) memiliki tanggungan keluarga 6-7.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 90 responden diperoleh gambaran tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Jenis Kelamin Responden Di Desa Pasak (*Characteristics Of Gender Respondents In Pasak Village*)

No	Jenis Kelamin Responden	Dusun A		Dusun B	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Pria	42	95,4	45	97,8
2	Wanita	2	4,5	1	2,17
	Jumlah	44	100,0	46	100,0

Penelitian pada jenis kelamin responden, dusun A 42 orang dengan jumlah persentase (95,4%) dusun B 45 orang dengan (97,8%) tergolong pria, pada dusun B 2 orang dengan persentase (4,5%) dusun B 1 orang

dengan persentase (2,17%) berjenis kelamin wanita.

Beragam macam jenis pekerjaan di Desa Pasak Piang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Karakteristik Jenis Pekerjaan Responden Di Desa Pasak (*Characteristics Of Work Types Of Respondents In Pasak Village*)

No	Jenis Pekerjaan	Dusun A		Dusun B	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	36	84,0	32	73,9
2	Pedagang	3	6,8	6	13,0
3	Kuli	2	4,5	4	8,9
4	Guru	2	4,5	2	4,3
5	Warung	1	2,2	2	4,3
	Jumlah	44	100,0	46	100,0

Penelitian pada jenis pekerjaan responden dusun A, 36 orang dengan persentase (84,0%), pada dusun B 32

orang dengan (73,9%) bekerja sebagai petani, pada dusun A 3 orang dengan (6,8%), pada dusun B 6 orang (3,0%)



bekerja sebagai pedagang, pada dusun A 2 orang dengan persentase (4,5%), pada dusun B 4 orang dengan (8,9%) bekerja sebagai kuli, pada dusun A 2 orang dengan (4,5%), dusun B 2 orang (4,3%) berprofesi guru, pada dusun A 1 orang dengan (2,2%), pada dusun B 2 orang dengan (4,3%) memiliki warung.

Penerimaan Petani

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani tergantung jumlah produksi dan harga jual produk (Supartama *et al.* 2013). Pada analisis ini, dihitung penerimaan petani sebelum dan sesudah melakukan ekspansi. Dapat dilihat pada tabel di Bawah ini:

Tabel 6. Penerimaan Petani Sebelum Dan Sesudah Ekspansi Di Desa Pasak Piang (Farmer Receipts Before And After Expansion In Pasak Piang Village)

Komponen	Ket	Dusun A		Dusun B	
		Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)	Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)
Luas Lahan (Ha)	A	48,96	37,96	56,91	56,91
Penerimaan Rata-Rata	B c=b/a	1.202.932.000 24.569.689	1.176.332.000 30.988.724	1.232.218.000 21.652.047	1.308.694.000 22.995.853

Keterangan : a = Luas Lahan, b= Penerimaan, c= Rata-rata penerimaan. Dusun a= dusun kalimantan dan belidak, dusun b= dusun banyuates dan sungai piang .

Tabel di atas menunjukkan perbandingan antara kedua dusun untuk penerimaan masyarakat sebelum dan sesudah adanya ekspansi memiliki perubahan dimana sebelum adanya ekspansi jumlah luas lahan masyarakat pada dusun A sebesar 48,96 Ha di luar lahan pekarangan rumah. Sesudah terjadi ekspansi luas lahan di luar lahan pekarangan rumah sebesar 37,96 Ha, sedangkan pada dusun B luas lahan masyarakat sebelum dan sesudah adanya ekspansi tetap sebesar 56,91 Ha tanpa mengalami kekurangan lahan. Hal ini terjadi karena faktor dusun yang jauh dari perusahaan yang tentunya tidak mempengaruhi masyarakat untuk menjual lahannya pada perusahaan. Berdasarkan

tabel 1 penerimaan yang diperoleh masyarakat pada dusun A sebelum adanya ekspansi lebih besar dari pada sesudah adanya ekspansi dari Rp.1.202.932.000/tahun menjadi Rp.1.176.332.000/tahun sebab masyarakat menjual lahannya kepada perusahaan hal ini tentunya menjadikan masyarakat kehilangan lahan atau terjadinya pengurangan lahan. Dusun B penerimaan masyarakat mengalami peningkatan dari Rp.1.232.218.000/tahun menjadi Rp.1.308.694.000/tahun. Perbandingan diantara kedua dusun di atas, dusun b mengalami peningkatan pendapatan sesudah adanya ekspansi, sedangkan dusun A sesudah adanya ekspansi mengalami penurunan pendapatan.



Tabel 7. Struktur Biaya Produksi Sebelum Dan Sesudah Ekspansi Di Desa Pasak Piang
(Structure Of Production Costs Before And After Expansion In Pasak Piang Village)

KOMPONEN	Dusun A		Dusun B	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Biaya Tetap :				
Penyusutan Alat	4.879.000	4.016.000	7.010.000	7.010.000
Total Biaya Tetap (a)	4.879.000	4.016.000	7.010.000	7.010.000
Biaya Operasional :				
Biaya Saprodi	67.026.500	36.072.500	53.420.500	53.420.500
Biaya Tenaga Kerja	5.840.000	1.440.000	2.620.000	2.620.000
Total Biaya Operasional (b)	72.866.500	37.512.500	56.040.500	56.040.500
Biaya Produksi a + b	77.745.500	41.528.500	63.050.500	63.050.500

Keterangan : a = total biaya tetap, b= total biaya operasional

Biaya total produksi diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang nilainya tidak ditentukan oleh besarnya hasil produksi, sedangkan biaya operasional merupakan biaya yang nilainya dipengaruhi oleh besarnya hasil produksi (Shinta, 2011). Biaya tetap adalah penyusutan alat yang digunakan dalam bertani, berkebun atau berladang. Biaya variabel/operasional ialah biaya sarana produksi (pupuk dan obat-obatan) serta menghitung biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

Biaya usaha tani ini digunakan petani untuk melakukan pemupukan dan perawatan, sedangkan dalam pengerjaannya responden menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Besar kecilnya biaya produksi usaha tani pada daerah penelitian tergantung pada frekuensi petani menanam, luas lahan dan pengetahuan petani dalam memanfaatkan berbagai faktor produksi usahatani yang tentunya berdampak pada jumlah produksi yang lebih baik (Riska, 2015). Biaya penyusutan alat dihitung dengan cara

membagi selisih antara nilai sisa yang ditafsir dengan ekonomis alat. Penyusutan alat dusun A sebelum ekspansi total biaya produksi keseluruhan masyarakat sebesar Rp. 4.879.000 per/tahun, untuk penyusutan alat sesudah ekspansi biaya total produksi masyarakat sebesar Rp. 4.016.000 per/tahun, mengalami penurunan sesudah ekspansi ketimbang sebelum ekspansi. Dusun B sebelum dan sesudah ekspansi dibandingkan biaya yang dikeluarkan tetap sama sebesar Rp. 7.010.000per/tahun.

Biaya saprodi yang meliputi obat-obatan dan pupuk, sebelum ekspansi biaya yang mereka keluarkan pada dusun A sebesar Rp. 67.026.500per/tahun, sedangkan sesudah ekspansi mengalami penurunan sebesar Rp. 36.072.500 per/tahun. Dusun B biaya sesudah ekspansi masih tetap dengan jumlah Rp53.420.500/tahun, dimana kebutuhan pupuk dan obat-obatan tergantung beberapa pohon individu masing-masing. Pekerja penanam sahng/lada rata-rata mereka memupuk 3 bulan



sekali sebelum panen dan sesudah panen mereka juga menggunakan pupuk perangsang buah. Tidak semua masyarakat penanam sahng menggunakan obat, sedangkan untuk masa pamanen sahng hanya 1 tahun sekali, untuk bibit tergantung kebutuhan setiap individu yang ingin menanam. Masyarakat penoreh getah, mereka tidak menggunakan pupuk

tetapi mereka menggunakan pestisida saja yang berguna untuk membasmi hama, pemanenan di lakukan 4-5 kali dalam seminggu, dan jika hujan masyarakat tidak bisa turun untuk menoreh. Masyarakat peladang padi mereka menggunakan obat dan pupuk sesuai kebutuhan dan luasan padi yang mereka tanam, dan masa panennya satu tahun sekali.

Tabel 8. Nilai Manfaat Perkebunan Kelapa Sawit Bagi Masyarakat Desa Pasak Piang (Benefits Of Oil Palm Plantation For The Pasak Piang Village Community)

Kompenen	Ket	Dusun A		Dusun B	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Penerimaan	b	77.745.500	41.528.500	63.050.500	63.050.500
Biaya Produksi	b	77.745.500	41.528.500	63.050.500	63.050.500
Pendapatan	c=a-b	53.175.811	10.539.776	41.398.453	40.054.647
Total Pendaptan	d=cxll	2.603.487	400.089.	2.355.985	2.279.509
Rerata Pendapatan	e=d/kk	59.170,15	9.092,93	51.217,06	49.554,54
Nilai Manfaat	f=d2-d1		2.203.398		76.476
R/C Ratio	g=a/b	0,31	0,74	0,34	0,36

Keterangan : ll (luas lahan)dusun A : karet (sebelum) 48,96 ha, karet (sesudah) 37,96 ha, kk (kepala keluarga) 44, luas lahan dusun B sebelum dan sesudah = 56,91ha, kk=46 a (penerimaan), b (biaya produksi), c (pendapatan), d (total pendapatan), e (rerata pendapatan), f (nilai manfaat), g (r/c ratio).

Pendapatan dusun A sebelum ekspansi sebesar Rp. 53.175.811 /tahun sesudah adanya ekspansi pendapatan petani mengalami penurunan sebesar Rp. 10.539.776/tahun, pada dusun B Rp. 41.398.453/tahun mengalami penurunan menjadi Rp40.054.647/tahun. Rata-rata pendapatan pada dusun A yang pada awalnya sebesar Rp.59.170,15 per/tahun, akibat ekspansi mengalami sedikit penurunan Rp.9.092,93 /tahun, pada dusun B Rp51.217,06/tahun menurun menjadi Rp. 49.554,54/tahun.

Perhitungan nilai manfaat berupa tambahan penerimaan yang diperoleh masyarakat di Desa Pasak Piang akibat ekspansi pada dusun A sebesar Rp. 2.203.398/tahun, pada dusun B 76.476. R/C Ratio yaitu Efisiensi usaha tani merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani (R/C rasio). Nilai R/C dari usaha tani sebelum terjadinya ekspansi pada dusun A sebesar 0,31 dan sesudah terjadinya ekspansi nilai R/C lebih besar 0,74. Dusun B sebelum ekspansi 0,34 setelah



ekspansi 0,36. Hal ini berarti usaha tani sebelum dan sesudah ekspansi sudah efisien, namun bila dibandingkan kondisi sesudah ekspansi, usaha tani lebih efisien. Hal ini disebabkan biaya produksi sesudah ekspansi dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan biaya

produksi sebelumnya. Efisiensi merupakan keadaan di mana manfaat yang besar dapat diperoleh dari pengorbanan yang kecil (Mubyarto 1995; Maryam 2009). Usaha tani yang sudah efisien, mengakibatkan petani mengalami keuntungan.

Tabel 9. Perubahan Pendapatan Sebelum Dan Sesudah Ekspansi Di Desa Pasak Piang (*Changes In Income Before And After Expansion In Pasak Piang Village*)

Sektor	Pendapatan	Dusun A	Perubahan	Pendapatan	Dusun B	Perubahan
	Sebelum (Rp/000)	Sesudah (Rp/000)	Rupiah (Rp/000)	Sebelum (Rp/000)	Sesudah (Rp/000)	Rupiah (Rp/000)
On-Farm	1.019.772.	459.372.	560.400.	880.098.	961.374.	81.276.
Off-Farm	50.000.	198.400.	148.400.	61.600.	277.500.	215.900.
Non-Farm	320.600.	775.000.	454.400.	451.920.	531.120.	79.200.
Total	1.390.372.	1.432.772.	1.163.200.	1.393.618.	1.769.994.	376.376.

Sektor On-Farm, Off-Farm dan Non-Farm total pendapatan masyarakat dusun A sebelum ekspansi sebesar Rp. 1.390.372.000/tahun, sedangkan sesudah adanya ekspansi perkebunan sawit pendapatan mereka sedikit mengalami kenaikan pendapatan menjadi Rp. 1.432.772.000 /tahun, untuk total perubahan pada masyarakat sendiri sebesar Rp1.163.200.000 /tahun. Dusun B total pendapatan di sektor On-Farm, Off-Farm dan Non-Farm sebelum ekspansi Rp1.393.618.000 /tahun sesudah ekspansi Rp1.769.994.000 /tahun, total perubahannya sebesar Rp376.376.000 /tahun. Perubahan terbesar yang terjadi dapat dilihat pada dusun B, setelah adanya ekspansi terjadi perubahan yang cukup besar, membuka peluang usaha baru dan mampu menyerap tenaga kerja, tetapi dampak yang lain dengan masuknya perusahaan sawit di Desa Pasak Piang ada sebagian masyarakat yang harus kehilangan

lahannya karna sudah dijual keperusahaan, dan harus mencari mata pencaharian yang lain tetapi disamping itu dampak positif adanya perkebunan sawit masyarakat bisa bekerja diperusahaan.

Kondisi Sosial Masyarakat (Kesehatan)

Dampak lain yang dialami masyarakat akibat aktivitas pengolahan kelapa sawit adalah gangguan kesehatan. Air limbah kelapa sawit dapat mengandung bibit penyakit yang menimbulkan penyakit bawaan air (*waterborne disease*), selain itu di dalam air limbah terdapat zat yang berbahaya dan beracun yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi makhluk hidup yang mengkonsumsinya (Sumantri *et al.* 2010). Kesehatan juga penting bagi semua masyarakat dimana kesehatan ini menjadi faktor pertama keberhasilan untuk mendapatkan pekerjaan karena jika kita tidak sehat



maka kita tidak bisa bekerja, sudah pasti kita tidak mendapatkan penghasilan. Dapat di lihat pada penyajian tabel di

Tabel 10. Biaya Berobat Responden Desa Pasak Piang (*Medical Costs Of Respondents In Pasak Piang Village*)

Biaya (Rupiah)	Biaya Berobat KK/Tahun
Total Biaya	Rp. 3.647.500
Rerata	Rp. 72.950

Masuknya perusahaan perkebunan sawit akan mengakibatkan pencemaran air, dengan bertambahnya luasan perkebunan kelapa sawit, maka semakin banyak penggunaan pupuk-pupuk serta obat-obatan untuk memberikan kesuburan pada pohon kelapa sawit. Hal ini mengakibatkan air dari kegiatan pemupukan terbuang ke sungai maupun kolam yang berdampak pada pencemaran air sungai. Sejalan dengan Obidzinski *et al.* (2012) yang menganalisis dampak lingkungan dari kelapa sawit, dan hasilnya menyatakan bahwa pengembangan (ekspansi) kelapa sawit mengakibatkan eksternalitas seperti pencemaran air, erosi tanah, dan pencemaran udara. Total biaya yang dikeluarkan masyarakat dari beberapa riwayat penyakit seperti diare bisa saja di akibatkan faktor air, batuk karna perubahan cuaca, serta demam, bisa juga karna cuaca, serta penyakit kulit yang disebabkan oleh faktor air, adanya limbah pabrik akibat perusahaan ini sangat mengganggu kesehatan jika tidak ditangulangi, dimana biaya berobat yang dikeluarkan masyarakat dalam satu tahun ini sebesar Rp. 3.647.500/tahun dengan rerata biaya berobat sebesar Rp. 72.950/tahun.

KESIMPULAN

Pengurangan luasan lahan yang terjadi di Dusun yang dekat dengan

bawah ini pengeluaran masyarakat terhadap biaya berobat selama setahun belakangan ini.

perusahaan yaitu dusun Kalimantan dengan Belidak, sebelum ekspansi sebesar 105,87 Ha sesudah 94,87 Ha terjadinya pengurangan lahan, sebaliknya pada Dusun yang jauh dari perusahaan lahan yang di miliki masyarakat sebelum dan sesudah adanya ekspansi tetap sama 56,91 Ha. Terjadinya perubahan pendapatan pada Dusun Kalimantan dan Belidak, dimana sebelum adanya ekspansi pendapatan bersih masyarakat sebesar Rp. 53.175.811/ tahun, masuknya perusahaan menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan masyarakat sebesar Rp. 10.539.776/tahun. Sedangkan untuk dusun Banyuates dan Sungai Piang sebelum ekspansi sebesar Rp. 41.398.453/tahun, sesudah ekspansi Rp. 40.054.647/tahun. Selain itu dampak sosial yang terlihat adanya pembangunan sarana yang lebih baik dari sebelumnya serta adanya ekspansi perkebunan kelapa sawit akan berdampak pada tingkat kesehatan dimana Total biaya yang di dikeluarkan masyarakat untuk berobat dalam satu tahun sebesar Rp. 3.647.500/Pertahun dengan rerata biaya berobat sebesar Rp. 72.950 /Pertahun

SARAN

Perlu adanya upaya pemerintah agar masyarakat tidak melakukan konversi lahan secara besar-besaran untuk dirubah kebun kelapa sawit. Perlunya kerjasama para masyarakat dan pihak perusahaan



sehingga dengan masuknya perkebunan kelapa sawit dapat memberikan nilai manfaat secara ekonomi. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait nilai kerugian ekonomi dan keuntungan pada tingkat sosial akibat ekspansi perkebunan sawit

DAFTAR PUSTAKA

- Jusmaliani. 2008. *Bencana Dalam Pandangan Islam*. LIPI. Jakarta.
- Murniati, Nawir, dan Rumboko. 2008. *Rehabilitasi Hutan Indonesia*. CIFOR. Bogor.
- Obidzinski KR, Andriani H, Komarudin, dan Andrianto A. 2012. Environmental and social impacts of oil palm plantations and their implications for biofuel production in Indonesia. *Ecology and Society*. 17(1): 25.
- Shinta A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang (ID): Universitas Brawijaya Press.
- Sumantri A. 2010. *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta (ID) : Kharisma Putra Utama.
- Supartama M, Antara M, dan Rauf RA. 2013. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*. 1(2)
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta (ID): Uipress
- Utari R, Eka Intan K P, dan Meti E. 2017. Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 22 (2) : 115-126. (Diakses 10 agustus 2018)
- Widianto, Hairiah, Suharjito, dan Sardjono. 2003. *Fungsi dan Peran Agroforestri*. World Agroforestry Centre (Icraf). Bogor.
- Wiliam. 2016. Studi Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara. [Skripsi] : Fakultas Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Halu Oleo Kendari